

STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN BARRU

Community Forest Development Strategy in Barru Regency

Nadrah¹, Nuraeni² dan Suriyanti³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Agroteknologi Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Muslim Indonesia

³Dosen Program Studi Agroteknologi Fak. Pertanian Universitas Muslim Indonesia

E-mail: nadrah.naharuddin@gmail.com suriyanti.suriyanti@umi.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted with the objectives of: (1) Identifying community forest management in Barru Regency, (2) Identifying community forest farmers' acceptance in Barru Regency, (3) Identifying external and internal factors in community forest development in Barru Regency, (4) Formulating development strategy in the development of community forests in Barru Regency. The research was carried out from December 2020 to January 2021. Locations in Soppeng Riaja District, Barru Regency, namely the Forest Farmers Group (KTH) Sipakatau Siddo Village and KTH Megabuana Paccekke Village. The results showed that the management of community forests in Barru Regency has an agroforestry pattern with a planting pattern of wood, food, plantation, and other crops. The average income of community forest farmers is Rp. 10,874,600/person or an average of Rp.11,187,860/hectare. Internal factors that become strengths and weaknesses in the development of community forests in Barru Regency are identified through indicators of land area, labor, experience in managing community forests and acceptance of community forest farmers. External factors that become opportunities and threats are identified through access to information in marketing the results of businesses in community forest, government attention to community forest management, government assistance to community forest farmers, the role of Forest Farmers Groups (KTH) in helping farmers market products from community forests, the selling price of community forest products and training of farmers on community forests. Based on the results of the SWOT analysis, it was found that the strength score was greater than the weakness with a difference of 2.60 and the opportunity score was greater than the threat with a difference of 2.83. This shows that the strategy formulation used is Strengths (S) – Opportunities (O) by using strengths to take advantage of opportunities.

Keywords: Community Forest; SWOT; Development Strategy

PENDAHULUAN

Hutan merupakan kekayaan yang dikuasai negara, memberikan manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya sehingga wajib disyukuri dan dimanfaatkan secara optimal serta dijaga kelestariannya. Hutan mempunyai peranan sebagai penyerasi dan penyeimbang lingkungan global, sehingga keterkaitannya dengan dunia internasional menjadi sangat penting, dengan tetap mengutamakan kepentingan nasional.

Hutan Indonesia diperinci dalam hutan produksi seluas 49,3 juta ha, hutan lindung seluas 39,9 juta ha, dan hutan konservasi dan hutan lainnya seluas 29,0 juta ha. Namun, hutan tropis Indonesia tersebut telah mendapat sorotan karena mengalami degradasi dan deforestasi yang kecenderungannya semakin meningkat.

Hasil analisis *Forest Wacth Indonesia* (FWI) dan *Global Forest Wacth* (GFW) dalam kurun waktu 50 tahun, luas tutupan hutan Indonesia mengalami penurunan sekitar 40% dari tutupan hutan di seluruh Indonesia. Luas hutan yang rusak dan tidak berfungsi optimal telah mencapai 59,60 juta hektar pertahun dari 120,35 juta hektar kawasan hutan Indonesia, dengan laju deforestasi dalam lima tahun terakhir mencapai 2,83 juta hektar pertahun. Laju kerusakan hutan di Indonesia telah mencapai 3,8 juta hektar pertahun dan negara telah kehilangan Rp 83 milyar perhari akibat tindak pidana kehutanan (Supriadi, 2017).

Potensi sumber daya hutan di Sulawesi Selatan saat ini seluas 2.121.984 ha atau sekitar 46,54% dari luas wilayah Sulawesi Selatan, terdiri dari hutan

lindung seluas 1.259.239 hektar, hutan produksi seluas 655.244 hektar, dan hutan konservasi seluas 207.401 hektar. Dari luas kawasan hutan di Sulawesi Selatan, yakni 32,17% mengalami degradasi dan yang terberat terjadi pada hutan produksi, dan hanya 53% yang bervegetasi yang tersebar di seluruh kabupaten di Sulawesi Selatan, termasuk hutan di Kabupaten Barru.

Kabupaten Barru dengan luas wilayah 1.174,72 km² memiliki kawasan hutan seluas 74,479,38 ha. Luas kawasan hutan yang potensial untuk dikelola sebagai wilayah pengelolaan HKm di Kabupaten Barru adalah 69.848 ha dari total kawasan hutan yang terdiri atas: kawasan hutan produksi terbatas seluas 17.879 ha dan kawasan hutan lindung seluas 51.969 ha, di mana kawasan hutan tersebut tersebar di beberapa kecamatan yakni Pujananting, Mallusetasi, Tanete Rilau, Barru, Balusu, Soppeng Riaja, dan Tanete Riaja. Pada Hutan Produksi Terbatas (HPT) terdapat pohon pinus, eboni, jati dan lain-lain. Pengembangan ketiga jenis tanaman kehutanan yang bernilai ekonomis tinggi tersebut membutuhkan areal hutan seluas 3.000-5.000 Ha yang terdapat di Kecamatan Tanete Riaja dan Kecamatan Pujananting. Khusus untuk pohon eboni memiliki luas potensi lahan 1.450 ha dan yang sudah dikembangkan 100 ha dengan produksi 2.417 kubik. Pohon jati memiliki luas potensi lahan 4.954 ha dengan produksi 123.850 kubik. Pohon pinus memiliki luas potensi lahan 3.850 ha dan yang sudah dikembangkan 2.350 ha dengan produksi 41.125 kubik. Selain itu, sutera alam juga dapat dikembangkan di Kecamatan Barru, Balusu dan Soppeng Riaja dengan areal yang tersedia 200-500 ha (Anonim, 2018).

Menurut Prakoso (2016), hutan rakyat dapat diartikan sebagai tanaman kayu yang di tanam pada lahan-lahan milik masyarakat. Data Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan 2004, Kawasan

Hutan Rakyat di Sulawesi Selatan cukup besar, yaitu 223.428 ha atau 7,40% dari kawasan hutannya. Di Kabupaten Barru luas hutan rakyat 5.923,35 ha, dimana beberapa lokasi hutan rakyat memiliki potensi tanaman kehutanan yang cukup luas sehingga perlu menerapkan strategi pengembangan hutan rakyat dengan mempertimbangkan kondisi internal hutan rakyat agar dapat memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman yang ada di lingkungan eksternal hutan yang selalu berubah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yaitu pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipakatau Desa Siddo dan KTH Mega Buana Desa Paccekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dengan pertimbangan kedua lokasi memiliki karakteristik lokasi yang berbeda, namun tetap diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi pengembangan hutan rakyat di masa yang akan datang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 - Januari 2021

Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang terdiri dari Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipakatau dan Mega Buana, pemerintah yaitu Camat, Kepala Desa, dan Tokoh Masyarakat. Sedangkan sumber data diperoleh dari UPT KPH Ajatappareng Kabupaten Barru. Data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung data primer yaitu bentuk data yang didapatkan melalui data pustaka, laporan, jurnal, makalah, artikel, dan berbagai hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani hutan rakyat di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Sampel dalam penelitian ini yaitu Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipakatau Desa Siddo dan KTH Mega Buana Desa Paccekke Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan kedua Kelompok Tani Hutan (KTH) aktif dalam melaksanakan kegiatan kelompok.

Jumlah sampel ditentukan sebanyak 50 orang responden yang terdiri atas 25 orang KTH Sipakatau dan 25 orang KTH Mega Buana yang terlibat dalam pengelolaan hutan rakyat.

Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi dikumpulkan melalui observasi mengenai pengelolaan hutan rakyat, interview kepada aparat pemerintah yang terlibat dalam pengelolaan hutan rakyat, dokumentasi dan mencatat arsip atau dokumen kantor sehubungan dengan kegiatan pengelolaan hutan rakyat, dan kuisioner penelitian ditujukan kepada 50 orang responden petani hutan rakyat.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan perumusan masalah serta hipotesis dalam penelitian ini, maka data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis Deskriptif, digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian
2. Analisis SWOT, digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Wilayah Kecamatan Soppeng Riaja merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barru yang memiliki luas 78,90 km² dengan luas kawasan hutan lindung adalah 1.522,60 ha, hutan produksi 937,92 ha, dan hutan rakyat 741,81 ha.

Umur

Keadaan umur responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada kondisi berikut :

Tabel 1. Tingkat Umur Responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

No	Umur	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	32 – 46	27	54
2	47 – 61	17	34
3	62 – 75	6	12
Total		50	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, umur responden pada interval 32 - 46 tahun memiliki persentase paling besar yaitu 54% dengan jumlah 27 responden.

Pendidikan

Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

No	Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD	30	60
2	SMP	10	20
3	SMA	6	12
4	Diploma	1	2
5	S1	1	2
6	S2	2	4
Total		50	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan responden masih relatif rendah karena 60% atau 30 responden hanya tamat SD.

responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	17	34
2	3 – 4	28	56
3	5 – 6	5	10
Total		50	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak adalah 56% atau pada jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang.

di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani responden

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	11 – 23	25	50
2	24 – 36	20	40
3	37 – 50	5	10
Total		50	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani pada interval 11 – 23 tahun paling banyak memiliki persentase yaitu 50% dari jumlah responden atau sebanyak 25 responden.

Luas Kepemilikan Hutan Rakyat

Luas lahan hutan rakyat yang dimiliki responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Luas Kepemilikan Lahan Responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

No	Luas Kepemilikan Hutan Rakyat (Ha))	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0,25 – 1,17	42	84
2	1,18 – 2,09	5	10
3	2,10 – 3,00	3	6
Total		50	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Pada Tabel 5 terlihat bahwa luas lahan antara 0,25 – 1,17 Ha paling tinggi dimiliki oleh responden, yaitu sebanyak 42 responden.

Pengelolaan Hutan Rakyat

Pengelolaan hutan rakyat di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru terdapat pola tanam antara tanaman kehutanan, tanaman pertanian, tanaman perkebunan dan tanaman lainnya. Jenis tanaman pertanian adalah tanaman pangan

(cabe, tomat dan sayuran), tanaman perkebunan (lada, cengkeh, kemiri), tanaman kayu (Jati dan Mahoni), dan tanaman lainnya (hijauan pakan ternak, obat-obatan). Pola tanam ini biasa dikenal dengan pola agroforestry.

Berdasarkan hasil penelitian, pola tanam responden di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pola Tanam Responden di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

No	Pola Tanam	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Pangan + Perkebunan	2	4
2	Pangan+Perkebunan +Kayu	21	42
3	Pangan + Kayu	17	34
4	Pangan + Kayu + Lainnya	4	8
5	Perkebunan + Kayu + Lainnya	4	8
6	Perkebunan + Kayu	1	2
7	Kayu + Lainnya	1	2
Total		50	100

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, pola tanam kombinasi antara tanaman pangan, perkebunan dan kayu memiliki persentase yang paling tinggi yaitu 42% dengan jumlah responden 21 orang.

Penerimaan Responden

Hasil Identifikasi penerimaan responden dari usaha hutan rakyat di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru adalah :

Tabel 6. Penerimaan Rata-rata Responden di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

No	Uraian	Rata-rata	Rata-rata Perhektar
1	Penerimaan dari Tanaman Pangan	Rp.5.546.000	Rp.5.705.761,3
2	Penerimaan dari Tanaman Perkebunan	Rp.2.199.600	Rp.2.262.962,96
3	Penerimaan dari Tanaman Kayu	Rp.2.053.000	Rp.2.112.139,92
4	Penerimaan dari Tanaman Lainnya	Rp.1.076.000	Rp.1.106.995,88
Total		Rp.10.874.600	Rp.11.187.860,82

Sumber : Data Primer (diolah)

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden yang tertinggi adalah dari tanaman pangan yaitu Rp. 5.546.000/responden atau Rp. 5.705.761,3/ha.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) namun secara

bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Identifikasi Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam pengembangan hutan rakyat yang meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Hasil penelitian dan observasi di lokasi penelitian, maka dapat diidentifikasi faktor internal yang ada dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru sebagai berikut :

Tabel 7. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) Pengembangan Hutan Rakyat di Kabupaten Barru

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Usaha hutan rakyat merupakan sumber pendapatan utama masyarakat	0,21	3,70	0,78
2	Usaha hutan rakyat layak secara ekonomi	0,20	3,58	0,73
3	Petani memiliki pengalaman usaha dan kesadaran tentang pentingnya hutan rakyat	0,19	3,38	0,65
4	Manajemen Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam membantu petani sudah berjalan dengan baik	0,20	3,44	0,67
Sub Total		0,80	14,10	2,83
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Luas lahan yang dikelola sebagai hutan rakyat masih rendah	0,07	1,16	0,08
2	Tenaga kerja yang digunakan dalam mengelola hutan rakyat masih rendah	0,06	1,14	0,07
3	Penerimaan dari hasil usaha hutan rakyat masih rendah	0,07	1,18	0,08
Sub Total		0,20	3,48	0,23
Total		1	17,58	3,06

Nilai skor kekuatan - kelemahan = 2,83 - 0,23 = 2,60

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 7, hasil skoring faktor internal yang menjadi kekuatan memiliki nilai 2,83 dan kelemahan 0,23, sehingga jika dibandingkan maka

kekuatan lebih besar dari kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kekuatan lebih besar dari pada kelemahan dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten

Barru.

penelitian dan observasi lapangan, faktor eksternal yang ada dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru dapat diidentifikasi melalui peluang dan ancaman sebagai berikut :

Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor berasal dari luar pengelolaan hutan rakyat yang meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threaths*). Berdasarkan hasil

Tabel 8. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) Pengembangan Hutan Rakyat di Kabupaten Barru

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Akses informasi dalam memasarkan hasil dari usaha pada Hutan Rakyat	0,16	3,60	0,56
2	Perhatian Pemerintah terhadap pengelolaan Hutan Rakyat tinggi	0,17	3,84	0,64
3	Adanya Bantuan Pemerintah ke petani Hutan Rakyat	0,17	3,84	0,64
4	Kemudahan petani dalam memasarkan hasil hutan rakyat	0,16	3,80	0,62
5	Pelatihan petani tentang hutan rakyat tinggi	0,16	3,80	0,62
Sub Total		0,82	18,88	3,09
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Harga penjualan hasil hutan rakyat rendah	0,07	1,64	0,12
2	Adanya kecenderungan konversi hutan rakyat menjadi pertanian monokultur	0,06	1,46	0,09
3	Penjualan hasil hutan rakyat melalui pedagang pengumpul	0,05	1,14	0,06
Sub Total		0,18	4,24	0,26
Total		1	23,12	3,35

Nilai Skor peluang – ancaman = 3,09 – 0,26 = 2,83

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 8, hasil skoring faktor eksternal yang menjadi peluang memiliki nilai 3,09 dan ancaman 0,26, sehingga jika dibandingkan maka peluang lebih besar dari ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru, peluang lebih besar dapat di capai pada kondisi berkembang dimasa yang akan datang. Sedangkan ancaman atau kondisi yang dapat mengganggu pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru lebih kecil dapat terjadi.

Matriks SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor sebagai alternatif strategis yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman yang dimiliki dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru.

Untuk melihat strategi matriks SWOT dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut :

Matriks SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1) Usaha hutan rakyat masih merupakan pendapatan utama masyarakat 2) Usaha hutan rakyat layak secara ekonomi 3) Petani memiliki pengalaman usaha dan kesadaran tentang pentingnya hutan rakyat 	<ol style="list-style-type: none"> a) Luas lahan yang dikelola sebagai hutan rakyat masih rendah b) Tenaga Kerja yang digunakan dalam mengelola hutan rakyat masih rendah c) Pendapatan dari hasil usaha hutan rakyat masih rendah

	4) Manajemen Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam membantu petani sudah berjalan dengan baik	
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S-O	Strategi W-O
1) Akses informasi dalam memasarkan hasil dari usaha pada Hutan Rakyat 2) Perhatian Pemerintah terhadap pengelolaan Hutan Rakyat tinggi 3) Bantuan Pemerintah ke petani Hutan Rakyat 4) Kemudahan petani dalam memasarkan hasil hutan rakyat 5) Pelatihan petani tentang hutan rakyat tinggi	1. Melakukan pengembangan budidaya tanaman kayu bernilai ekonomis dan multi purpose spesies 2. Melakukan pengembangan agroforestry untuk peningkatan pendapat petani 3. Menjaga kualitas hasil hutan bukan kayu untuk menghasilkan produk unggul akan menciptakan kepuasan konsumen. 4. Melakukan kolaborasi antara petani, pemerintah, perguruan tinggi dalam pengolahan hasil hutan bukan kayu 5. Kerjasama terhadap saluran pemasaran untuk meningkatkan pendapatan petani	1. Meningkatkan kualitas hasil hutan kayu dengan sistem silvikultur yang baik 2. Meningkatkan teknologi produksi sebagai untuk memenuhi permintaan pasar. 3. Melakukan kepastian hukum terhadap hutan rakyat. 4. Pengoptimalan lahan yang ada dengan baik.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T

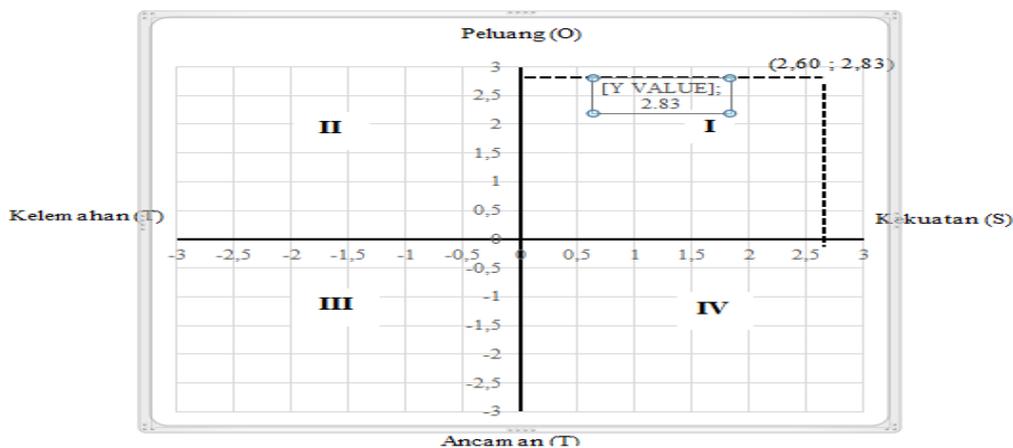
1) Harga penjualan hasil hutan rakyat rendah	1. Meningkatkan mutu produk berdaya saing 2. meningkatnya produksi dan memperkecil biaya usaha hutan rakyat Ekstensifikasi dan intensifikasi usaha hutan rakyat	1. Konsolidasi peningkatan kerjasama penelitian agroforestry 2. Sosialisasi dan implementasi sistem manajemen mutu kayu dan hasil hutan bukan kayu.
2) Adanya kecenderungan konversi hutan rakyat menjadi pertanian monokultur	3. Peningkatkan SDM dalam ketrampilan pengembangan usaha hutan rakyat yang berkualitas dan berdaya saing	3. Menambah pinjaman modal guna memperluas lahan tanam hutan rakyat
3) Penjualan hasil hutan rakyat melalui pedagang pengumpul menjadi pertanian monokultur		

Sumber : Data Primer (diolah)

– ancaman EFAS = $3,09 - 0,26 = 2,83$, sehingga dapat di gambarkan dalam kuadran SWOT sebagaimana gambar berikut :

Kuadran SWOT

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai skor kekuatan – kelemahan IFAS = $2,83 - 0,23 = 2,60$ dan nilai skor peluang



Gambar 1. Kuadran SWOT Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Kabupaten Barru

Berdasarkan Gambar 1 diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru berada di kuadran I (*Agresif*).

Dalam kuadran I, kekuatan yang dimiliki lebih dominan daripada kelemahan, di samping itu peluang untuk tumbuh yang dimiliki sangat bagus, maka perlu

memupuk dana yang lebih besar untuk investasi/pengembangan dalam mengejar pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru adalah strategi S-O (*Strength – Opportunities*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Kabupaten Barru, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Barru dapat dilihat dengan pola tanam antara tanaman kehutanan, tanaman pertanian, tanaman perkebunan dan tanaman lainnya. Jenis tanaman pertanian adalah tanaman pangan (cabe, tomat dan sayuran), tanaman perkebunan (lada, cengkeh, kemiri), tanaman kayu (Jati dan Mahoni), dan tanaman lainnya (hijauan pakan ternak, obat-obatan).
2. Penerimaan rata-rata responden pertahun dari usaha hutan rakyat di Kabupaten Barru adalah Rp. 10.874.600/responden atau Rp. 11.187.860,82/hektar
3. Faktor internal dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru meliputi kekuatan yaitu lahan usaha hutan rakyat masih merupakan pendapatan utama masyarakat, layak secara ekonomi, petani memiliki pengalaman usaha dan kesadaran tentang pentingnya hutan rakyat dan manajemen Kelompok Tani Hutan (KTH) sudah membantu petani dalam pemasaran hasil usaha dari hutan rakyat. Untuk kelemahannya yaitu luas lahan yang dikelola sebagai hutan rakyat masih rendah, tenaga kerja yang digunakan dalam mengelola hutan rakyat masih rendah dan pendapatan dari hasil hutan rakyat masih rendah. Sedangkan faktor eksternal dalam

pengelolaan hutan rakyat meliputi peluang yaitu akses informasi dalam memasarkan hasil dari usaha hutan rakyat sudah baik, perhatian dan bantuan pemerintah terhadap hutan rakyat tergolong tinggi, kemudahan petani dalam memasarkan hasil hutan rakyat dan pelatihan petani tentang hutan rakyat tergolong tinggi. Untuk ancaman yaitu rendahnya harga penjualan hasil hutan rakyat, adanya kecenderungan konversi hutan rakyat menjadi pertanian monokultur serta penjualan hasilusaha hutan rakyat melalui pedagang pengumpul.

4. Rumusan Strategi pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Barru berada pada kuadran I yaitu Strategi S-O (*Strength – Opportunities*) dengan cara : a) Melakukan pengembangan budidaya tanaman kayu bernilai ekonomis dan multi purpose spesies, b) Melakukan pengembangan agroforestry untuk peningkatan pendapatan petani, c) Menjaga kualitas hasil hutan bukan kayu untuk menghasilkan produk unggul akan menciptakan kepuasan konsumen., d) Melakukan kolaborasi antara petani, pemerintah, perguruan tinggi dalam pengolahan hasil hutan bukan kayu, serta melakukan kerjasama terhadap saluran pemasaran untuk meningkatkan pendapatan petani.

Saran

1. Petani hutan rakyat perlu lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pengembangan pada lokasi hutan rakyat.
2. Pelatihan-pelatihan atau studi banding sangat diperlukan bagi pendamping dan petani dalam rangka peningkatan SDM sehingga hasil pelaksanaan kegiatan hutan rakyat lebih baik.
3. Perlu Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan hutan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2018. *Hutan: Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Prakosa, M., 2016. *Rencana Kebijakan Kehutanan*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Supriadi, 2017. *Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunan di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta